

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mustahil tercapai tanpa menyertakan dan memperkuat pendidikan agama di sekolah. Hal ini ditekankan pula dalam pasal 12, ayat (1) huruf a, UU Sisdiknas, yang mengamanatkan bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan, bahkan keluarga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.

Begitu pentingnya pendidikan dalam keluarga, dalam Alquran surah At-Tahrim ayat 6 disebutkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses dan keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Orang tua

sebagai pendidik pertama dan utama memegang peranan yang sangat besar dan penting bagi keberhasilan pendidikan terutama pendidikan akhlak. Dikatakan demikian karena dari orang tuanya anak pertama kali mendapatkan pendidikan yang ia peroleh sejak kecil melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari, yang nantinya dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan lainnya. Meskipun anak ketika dilahirkan telah membawa *fitrah* beragama, namun ia masih membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.¹

Pendidikan anak oleh orang tua dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Hal ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir.² Juga karena pada masa perkembangannya, suatu hal yang sering anak lakukan adalah meniru kebiasaan orang tuanya.³ Kecenderungan anak untuk meniru ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*. Dasarnya adalah secara psikologis anak suka meniru dan membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Disinilah pentingnya peran orang tua untuk menjadi *model* atau *top figur* bagi

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 25.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25.

anak-anaknya, karena secara tidak langsung masa meniru ini turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Hal diatas menunjukkan bahwa bahasa tindakan lebih efektif dampaknya dari pada bahasa lisan, sehingga dalam pendidikan Islam dikenal sebuah ungkapan yang berbunyi; *Lisanul hal afshah min lisan al-maqal*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa keteladanan itu lebih efektif daripada nasihat-nasihat yang diberikan tanpa diimbangi oleh contoh-contoh konkret.⁴ Sering pula dijumpai orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah saja. Tindakan orang tua seperti itu memang benar. Tapi ternyata itu belum mencukupi. Di sekolah pengajaran itu lebih banyak bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan. Adapun akhlak berhubungan dengan sikap dan tingkah laku, maka harus ditanamkan sejak kecil kepada anak oleh orang tuanya sendiri. Caranya melalui keteladanan dan pembiasaan sejak kecil.

Memberikan pendidikan dengan cara meneladankan kepada anak sejak kecil, serta selalu konsisten dalam memberikannya, akan menjadikan anak tetap kokoh, sehingga ia akan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam menghadapi zaman global ini. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak hendaklah terus menerus dilakukan, hingga anak tersebut benar-benar matang pribadinya dan mencapai kedewasaan. Namun saat anak masih dalam usia remaja awal (12-15 tahun), biasanya anak akan mengalami masa kegoncangan.

⁴Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.I, h. 160.

Fase remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, masa pencarian identitas diri sehingga ia akan mudah sekali dipengaruhi.⁵

Disamping itu, tantangan zaman yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta makin luasnya pergaulan anak-anak ditengah masyarakat seiring dengan usia mereka yang mulai memasuki fase remaja, akan semakin memberatkan usaha orang tua untuk senantiasa memberikan keteladanan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan mereka dihadapkan pada figur lain selain orang tuanya, yang tidak semuanya berupa hal-hal yang baik, tapi bisa juga hal-hal yang buruk, misalnya: teman bergaul yang tidak baik, gadget, media cetak dan elektronik yang buruk yang akhirnya menyebabkan tawuran, minum-minuman keras, narkoba, mengumpulkan gambar-gambar dan video porno, pergaulan bebas dan sebagainya. Mendidik anak agar tidak terpengaruh akhlak tercela di tengah masyarakat, dan mampu membedakan bahwa itu adalah akhlak tercela sehingga menjauhinya adalah sebuah tugas orang tua yang tidak mudah.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah ialah kurangnya waktu mengurus anak dikarenakan waktu orang tua yang bekerja sebagai petani kelapa sawit dari pagi sampai sore, jadi anak tersebut hanya bertemu dengan orang tuanya ketika subuh. Selain itu

⁵Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), cet. II, h. 106.

terbatasnya fasilitas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam, misalnya terbatasnya pengajian atau majelis taklim.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi ialah lingkungan di daerah kelapa sawit tersebut lebih keras yang membuat kebanyakan dari anak laki-laki bersikap tidak sopan santun sehingga orang tua harus ekstra dalam mendidik agar anak-anak tersebut tidak ikut terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Selain itu juga sebagian orang tua tidak memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, misalnya dalam hal salat dan membaca Alquran.

Hal lain yang juga menjadi problematika ialah kebanyakan orang tua membiarkan anak-anaknya bermain sesukanya tanpa memberi batasan waktu terhadap anak laki-lakinya, walaupun jauh dari keramaian kota dan kesulitan sinyal internet tidak menjadi faktor penyebab kenakalan anak-anak di lingkungan kelapa sawit, banyak penyebab lain yang menyebabkan anak-anak menjadi perokok, meminum keras dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Ibu yang bekerja sebagai petani sawit juga menjadi penyebab lain terkendalanya pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga petani sawit, karena faktor ekonomi menuntut para ibu untuk bekerja dan meninggalkan anaknya seharian sehingga tidak ada pengawasan terhadap anak-anaknya.⁶

Seorang ibu atau istri yang ikut mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga menjadi fakta dan realita sosial pada masa sekarang ini. Ketidakmampuan seorang suami memenuhi kewajiban nafkah lazimnya memaksa seorang istri juga ikut mencari nafkah, serta dituntut untuk melakukan tugas-tugas

⁶Hasil pengamatan sementara penulis pada keluarga petani sawit di desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah, Selasa, 11 Agustus 2020 pukul 10.00.

produktif secara ekonomis. Dalam kajian gender seorang ibu atau istri diperbolehkan ikut mencari nafkah atau bekerja.

Konsep gender memang tidak melarang seorang ibu untuk bekerja. Namun peran tersebut menjadikan mereka harus menyanggah beban ganda (*double burden*), yang lebih berat dibandingkan suami mereka. Selain itu, persoalan kehancuran rumah tangga juga termasuk permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh seorang ibu yang bekerja. Apapun motivasi atau latarbelakangnya, ketika seorang ibu ikut bekerja, jika tidak *dimanage* dengan baik, dimungkinkan akan berdampak negatif pada rumah tangganya, seperti urusan serta pendidikan anak yang terlantarkan, anak-anak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Pengamatan lain yang penulis temukan ialah dalam hal peluang untuk mendapatkan pendidikan agama Islam di lingkungan Desa Seruyan anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak terlalu faham masalah agama. Dari segi partisipasi anak laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan agama yakni anak laki-laki sangat sulit untuk disuruh mengaji maupun salat berjamaah ke mushola sedangkan anak perempuan dalam hal mengaji memiliki rasa keseriusan yang tinggi.

Dalam hal kontrol anak terhadap pendidikan agama Islam anak perempuan lebih dapat terkontrol dalam pelaksanaannya sedangkan anak laki-laki lebih keras kepala dan sulit diatur. Hal ini dikarenakan kedua orang tua mereka tidak peduli terhadap pendidikan agama untuk anak-anaknya.

Kesetaraan gender seharusnya mulai ditanamkan pada anak sejak dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu yang saling melayani dan menghormati akan

menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Demikian pula dalam hal memutuskan berbagai persoalan keluarga, tentu tidak lagi didasarkan atas "apa kata ayah". Jadi, orang tua yang berwawasan gender diperlukan bagi pembentukan mentalitas anak baik laki-laki maupun perempuan yang kuat dan percaya diri.

Memang tidak mudah bagi orang tua untuk melakukan pemberdayaan yang setara terhadap anak perempuan dan laki-lakinya. Sebab di satu pihak, mereka dituntut oleh masyarakat untuk membesarkan anak-anaknya sesuai dengan "aturan anak perempuan" dan "aturan anak laki-laki". Di lain pihak, mereka mulai menyadari bahwa aturan-aturan itu melahirkan ketidakadilan baik bagi anak perempuan maupun laki-laki. Ketidakadilan lain yang ditemukan ialah bagi anak perempuan untuk menuntut ilmu atau sekolah cukup di daerah yang dekat rumahnya saja sedangkan untuk laki-laki orang tua akan mengizinkan anaknya untuk sekolah keluar daerah.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah (Analisis Perspektif Gender)".

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peluang anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah?

2. Bagaimana partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana kontrol anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah?
4. Manfaat seperti apa yang didapat oleh kedua orang tua dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peluang anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
2. Partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

3. Kontrol anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.
4. Manfaat yang didapat oleh kedua orang tua dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi ilmiah untuk perkembangan ilmu kebijakan pendidikan pada keluarga dalam hal gender.
 - b. Sebagai referensi bagi keluarga dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya padaa perspektif gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dinas pendidikan Kabupaten Seruyan dalam mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam hal ini berkaitan dengan masalah gender .

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu khasanah ilmu yang dapat dijadikan acuan rekomendasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang akan diberikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan dan memperluas wawasan, penerapan teori dan pengetahuan yang telah diterima di dalam perkuliahan pada kegiatannya, khususnya dalam bidang penelitian.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan atau bahkan dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam pada keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan keagamaan yang diberikan oleh orang tua sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa. Jenis pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan tauhid, salat, puasa, membaca Alquran dan akhlak.
2. Maksud dan gambaran kehidupan keluarga petani kelapa sawit di sini ialah bagaimana usaha orang tua yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit menghadapi permasalahan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuannya agar anak-anaknya berperilaku baik, menjauhi pergaulan yang tidak baik, serta taat dalam menjalani perintah agama.
3. Anak keluarga petani kelapa sawit adalah anak yang orang tuanya bekerja sebagai petani sawit yang tinggal di sekitar lokasi perkebunan sawit di

Kabupaten Seruyan Propinsi Kalimantan Tengah yang berusia antara 12 sampai 18 tahun.

4. Analisis perspektif gender ialah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis mengenai peluang, partisipasi, kontrol dan manfaat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi keluarga petani kelapa sawit yang memiliki anak laki-laki dan perempuan serta lebih mengutamakan pendidikan agama untuk anak perempuannya.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian disini ialah bagaimana analisis perspektif gender terhadap peluang, partisipasi, kontrol dan manfaat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak laki-laki dan anak perempuan pada keluarga petani kelapa sawit di desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul yang penulis angkat sejauh ini belum ditemukan oleh penulis, namun ada beberapa penelitian dengan tema pendidikan agama Islam dalam keluarga, seperti:

1. Penelitian Disertasi Abd Basyir yang berjudul *Model Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran*, Ada dua buah model pendidikan keluarga dalam pandangan Alquran, *pertama* model pendidikan keluarga *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah bint Fâqūz dan Nabi Zakariya terhadap Yahya a.s. Model ini bertumpu pada kesalehan orang tua. Dari

kesalahan orangtua akan menghasilkan generasi yang baik. *Kedua* model pendidikan keluarga *postnatal*. Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya. Pendidikan tersebut tergambar dari wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya. Wasiat tersebut secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orangtua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip *amar ma'rūf nahi munkar*; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.⁷

2. Penelitian Tesis saudari Dwi Anita Alfiani yang berjudul Pendidikan agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Anak di MI Al-Washliyah Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan secara sadar oleh orang tua kepada anak-anaknya ini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak anak di MI Al Washliyah Sumber Kab. Cirebon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket. Selain itu, peneliti memperoleh data penunjang lainnya melalui dokumentasi, wawancara kepada wali kelas dan

⁷Abdul basir, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Mualah : Studi Gender dan Anak Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2015. h. 49.

orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak MI Al-Washliyah Sumber Kab. Cirebon. Hal ini terlihat dari pelaksanaan sholat lima waktu anak sudah membiasakan tepat di awal waktu, kesadaran membaca al-quran dan membantu orang tua dalam mengerjakan tugas keseharian di rumah.⁸

3. Penelitian Tesis saudari Eka Etty Septiana yang berjudul Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Dusun Pokoh 1 Dlingo Bantul). Latar belakang penelitian ini adalah bahwa sekarang ini jarang sekali orang tua yang dapat memberikan teladan kepada anak terkait dengan tugasnya sebagai manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Minimnya ketaatan beribadah dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bagi masyarakat Dusun Pokoh 1 pendidikan agama adalah kontrol bagi anak, (2) Warga masyarakat Pokoh 1 sudah memiliki kesadaran terhadap PAI bagi anak. Hal ini dibuktikan dengan semangat para orang tua untuk mengikutsertakan anaknya ke TPA/TPQ, (3) Implementasi Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditekankan

⁸Al-Ibtida, Jurnal Pendidikan Guru MI, Jurusan Pendidikan Guru MI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017.

kepada ibadah mahdah seperti mengajarkan sholat, puasa dan bersedekah. Selebihnya anak mendapatkan pendidikan agama dari sekolah dan TPA. Adapun metode yang digunakan orang tua dalam mendidik agama adalah dengan pembiasaan, keteladanan, dan memberikan nasihat-nasihat baik yang terkait dengan ibadah maupun akhlak dalam pergaulan.⁹

4. Jurnal saudara Indatul Maifuroh, *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di RW IV RT.04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rungkut KIdul RW.IV RT.04 dan dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua yang meninggalkan anaknya bekerja sebagai TKI, sementara Pendidikan Agama Islam khususnya akhlak dari anak itu kurang mendapatkan perhatian, orang tua TKI mempercayakan terhadap pihak sekolah dan menitipkan anaknya pada nenek dan bibinya.¹⁰
5. Jurnal saudara Imaduddin, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Perantau*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena mengingat begitu besarnya pengaruh keluarga, maka fungsi keluarga harus bisa diupayakan secara maksimal jangan sampai dalam pemenuhan salah satu fungsi keluarga ternyata mengabaikan fungsi keluarga yang lain seperti fungsi edukatif, religius dan rekreatif. Pendidikan bagi anak-anak adalah tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum.

⁹Eka Etty Septiana, *Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Dusun Pokoh 1 Dlingo Bantul)*, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁰Indatul Maifuroh, *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di RW IV RT.04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 4, No. 1, 2015.

Kesibukan orang tua dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah suatu hal yang lazim dilakukan. Tetapi pendidikan bagi anggota keluarga sebagai salah satu fungsi keluarga lainnya tidak kalah penting dan tidak bisa diabaikan. Seringkali dengan alasan memenuhi kebutuhan ekonomi, orang tua mengabaikan pendidikan anak, sehingga muncul berbagai problematika anak. Karena sering terjadi, maka Islam memberikan solusi dalam mendidik anak diantaranya dengan mengajarkan pendidikan agama, berbakti kepada orang tua dan selalu silaturahmi.¹¹

6. Jurnal saudara Aris Try Andrean Putra, Peran Gender Dalam Pendidikan Islam, Masalah gender merupakan isu yang paling sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, sehingga termasuk didalamnya pendidikan Islam. Istilah gender bukan hanya ditujukan pada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Secara faktual, perempuan mengalami posisi termarginalkan, sehingga pembahasan ini lebih banyak pada hak-hak perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap berbagai orang yang memiliki tingkatan lebih tinggi di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berfikir dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Gender ditentukan oleh sejumlah faktor, diwujudkan, disosialisasikan, dan diimplementasikan melalui sosial dan agama. Pendidikan Islam di Indonesia diberikan kepada seluruh warga Negara.

¹¹Imaduddin, Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Perantau, Jurnal Pendidikan Islam IAI Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, Vol.8 No. 1 2018.

7. Jurnal saudari Qurratul Ainiah, Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Gender, Analisis gender lebih tepatnya adalah memilih kekuatan yang menciptakan atau melanggengkan ketidakadilan dengan mempertanyakan siapa berbuat apa, siapa memiliki apa, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa yang memutuskan, laki-laki atau perempuan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan, berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri memiliki kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan yang penulis teliti yakni pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian penulis adalah anak dan orang tua dari petani kelapa sawit dan dari lokasi penelitiannya pun juga berbeda. Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis yakni Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis meliputi dari; Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Prinsip Pendidikan dalam Keluarga, Pendekatan Pendidikan Keagamaan Anak dalam Keluarga, dan Konsep Gender dalam pendidikan Islam.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data dan pembahasan.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran